

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng benua Asia, benua Australia, samudera Hindia dan samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara-Sulawesi yang mana sisinya berupa pegunungan vulkanik dan dataran rendah yang sebagian besar didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus terjadinya rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor (Alzahrani & Kyratsis, 2017). Indonesia juga terletak didaerah iklim tropis dengan dua musim yaitu panas dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2016).

Sumatera Barat terdapat 7 segmen patahan yang sangat beresiko untuk terjadinya gempa bumi dan berdampak langsung terhadap masyarakat bila patahan pada segmen-segmen di daratan tersebut bergerak (BPBD Sumbar, 2016). Sumatera Barat menjadi fokus perhatian dari pemerintah dan para ahli karena berpotensi diguncang gempa dahsyat dengan kekuatan hingga 8,9 SR yang dapat memicu terjadinya gelombang tsunami khususnya daerah *Mentawai Megathrust*. Peneliti dari LIPI,

Danny Hilman Natawijaya, menyebutkan rentetan kejadian gempa yang terjadi di Mentawai, Sumatera Barat, pada 2-5 Februari 2019 berpotensi mengakibatkan terjadinya gempa 8,9 SR di wilayah itu yang mana pola tersebut sama dengan gempa Aceh 2004 silam. Danny juga menambahkan, siklus gempa *Mentawai Megathrust* berkisar antara 200-300 tahun dimana gempa besar terakhir yang terjadi pada segmen itu diperkirakan pada 1797 yang artinya tahun 2019 diyakini memasuki puncak siklus tersebut (Naldi, 2019).

Kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. BPBD Kota Padang mengatakan bahwa Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik wilayah kota Padang yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo–Australia dan Lempeng Eurasia, serta dekat dengan zona patahan gempa, yaitu patahan Semangko dan patahan Megathrust. Selain itu, sebagian besar penduduk Kota Padang bermukim di wilayah pesisir dan tepi pantai serta juga terdapat infrastruktur tempat masyarakat menggantungkan hidupnya di zona yang berada dalam jarak mulai dari 0 hingga 3000 m dari pantai (Sampaguita, 2010 ; LIPI 2007).

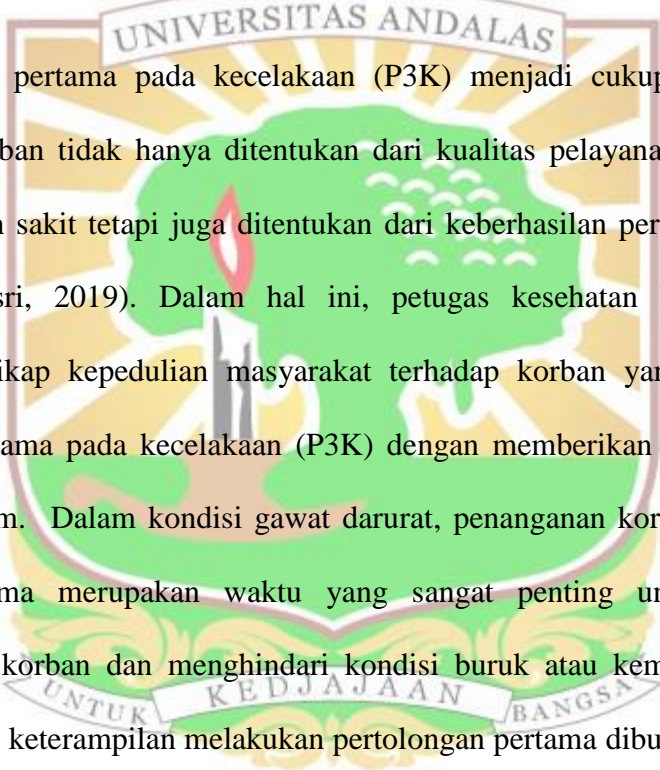
Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah dengan yang berada di tepi pantai. Kecamatan Koto mencakup beberapa kelurahan Kelurahan tersebut meliputi Kel. Pasie Nan Tigo, Kel. Parupuk Tabing, Kel. Batang Kabung Ganting, dan Kel. Lubuk Buaya (Hidayati, dkk, 2006). Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah berada pada pesisir pantai Sumatra yang termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap

beberapa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Neflinda dkk, 2019), pemerintah gencar melakukan upaya pengurangan risiko bencana salah satunya adalah meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana sehingga dikembangkan upaya peningkatan kesiapsiagaan sebagai salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya bencana. Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006), ada lima parameter indikator untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat, yaitu pengetahuan dan sikap, kebijakan, rencana tanggap darurat, system peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya. Untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh bencana gempa bumi ini seperti korban jiwa, kerusakan fasilitas umum dan lain sebagainya, maka masyarakat perlu memiliki minimal tingkat pengetahuan, sikap, dan kebijakannya yang baik dalam menghadapi bencana gempa bumi. Dalam konteks kesiap-siagaan bencana, pengetahuan tentang kebencanaan dan sikap yang ditanamkan dimaksudkan untuk membangun kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana secara cepat dan tepat. Salah satu pengetahuan tentang kebencanaan yang harus dimiliki adalah pertolongan pertama pada kecelakaan atau P3K.

Pertolongan pertama pada kecelakaan merupakan upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan maupun bencana yang masuk kedalam materi dari kesiapsiagaan bencana (Yunisa, 2017). Pertolongan pertama ini diberikan sebelum datang tenaga kesehatan. Pertolongan pertama pada kecelakaan ini

bukan pertolongan yang sempurna, tetapi hanya berupa pertolongan sementara yang dilakukan oleh petugas P3K yang merupakan petugas medic ataupun orang awam, dimana dalam hal ini adalah usia remaja (Wulandini, 2018). Pada saat memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan atau gempa, tindakan yang dilakukan dengan tepat dapat mengurangi rasa sakit yang dialami korban serta dapat menghindari kecacatan dan dapat menyelamatkan korban dari kematian (Amin, 2013).



Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) menjadi cukup penting karena keselamatan korban tidak hanya ditentukan dari kualitas pelayanan instalasi gawat darurat di rumah sakit tetapi juga ditentukan dari keberhasilan pertolongan pertama yang baik (Basri, 2019). Dalam hal ini, petugas kesehatan haruslah mampu meningkatkan sikap kepedulian masyarakat terhadap korban yang membutuhkan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) dengan memberikan pelatihan kepada masyarakat awam. Dalam kondisi gawat darurat, penanganan korban dalam waktu satu jam pertama merupakan waktu yang sangat penting untuk penanganan menyelamatkan korban dan menghindari kondisi buruk atau kematian. Di sinilah pengetahuan dan keterampilan melakukan pertolongan pertama dibutuhkan oleh siapa saja yang berperan sebagai *First aider* (Anggraini et al, 2018).

*First aider* adalah orang yang pertama kali menemukan korban dan memberikan. Sebagai first aider harus memberikan pertolongan secara cepat dan tepat dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada di tempat kejadian. Oleh karena itu, seorang *first aider* haruslah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman

yang baik di bidang penyelamatan (American College of Emergency Physician, 2014). Menurut AHA (2015) menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan dalam pertolongan pertama dapat bermanfaat untuk menurunkan tingginya morbiditas dan kematian akibat cedera kecelakaan dan penyakit.

Mengingat betapa pentingnya tindakan P3K maka dapat menjadi aspek yang harus dikelola dan diimplementasikan pada semua komponen institusi. Terutama di masyarakat di mana kecelakaan dan pertolongan pertama sering dialami, sehingga pengetahuan dan keterampilan remaja pada pertolongan pertama sangatlah penting (Duman, Kocak, & Sozen, 2013). Pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dari aspek fisis, emosi, intelektual, dan sosial pada masa remaja merupakan pola karakteristik yang ditunjukkan dengan rasa keingintahuan yang besar, keinginan untuk bereksperimen, berpetualang, dan mencoba bermacam tantangan, selain cenderung berani mengambil risiko tanpa pertimbangan matang terlebih dahulu merupakan alasan mengapa remaja harus memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana (Haryanto, 2019; Rahaju, 2005).

Tindakan pemberian kegiatan pelatihan keterampilan P3K praktis untuk menghadapi bencana kepada Remaja RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo yang dilakukan oleh mahasiswa profesi Fkep Unand telah diselenggarakan sebelumnya. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat usia remaja. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pengalaman Remaja di RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam kegiatan pelatihan keterampilan P3K

praktis untuk menghadapi bencana yang telah diberikan oleh mahasiswa profesi Fkep Unand.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah berupa: “bagaimana pengalaman remaja RW 06 kelurahan pasie nan tigo dalam kegiatan pelatihan keterampilan P3K praktis untuk menghadapi bencana yang di lakukan oleh mahasiswa profesi Fkep Unand?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman remaja RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam kegiatan pelatihan keterampilan P3K praktis untuk menghadapi bencana yang di lakukan oleh mahasiswa profesi Fkep Unand.

### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Mengeksplorasi pengetahuan remaja tentang pelatihan keterampilan P3K praktis.
- 2) Mengeksplorasi pengalaman remaja setelah pelatihan keterampilan P3K praktis.
- 3) Mengidentifikasi rekomendasi tindakan untuk meningkatkan pengalaman remaja setelah pelatihan keterampilan P3K praktis.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Merupakan tambahan ilmu pengetahuan dalam memperluas wawasan tentang metode penelitian khususnya tentang pengalaman remaja RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam kegiatan pelatihan keterampilan P3K praktis untuk menghadapi bencana yang dilakukan oleh Mahasiswa Profesi Fkep Unand dan serta menjadi pengalaman baru dalam melakukan penelitian dan peneliti dapat mengkaitkan hasil penelitian dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kampus.

### **2. Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi profesi keperawatan dalam menetapkan intervensi keperawatan terutama pada remaja terkait melakukan keterampilan P3K praktis untuk korban bencana saat fase tanggap darurat bencana dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan tambahan kepustakaan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang relevan mengenai pengetahuan remaja RW 06 Kelurahan Pasie Nan Tigo dalam kegiatan pelatihan keterampilan P3K praktis untuk menghadapi bencana yang dilakukan oleh Mahasiswa Profesi Fkep Unand.

### **4. Bagi Pemerintah dan Pihak Terkait**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan saran untuk kedepan bagaimana baiknya perawat melakukan tindakan keperawatan berbentuk pelatihan kepada remaja tentang keterampilan P3K praktis untuk menghadapi bencana yang di lakukan oleh Mahasiswa Profesi Fkep Unand khususnya saat fase tanggap darurat bencana dan agar terjadinya perbaikan pelayanan kesehatan saat tanggap darurat bencana.

